

PELATIHAN SENI PERTUNJUKAN BERBASIS SITUS WATU WAYANG SEBAGAI IDENTITAS DESA PLOSO KABUPATEN KARANGANYAR

Supriyanto¹, Eko Wahyu Prihantoro², Dwi Wahyudiarto³, Dhevanycya Setya Wardani⁴

^{1,2,3,4}Institut Seni Indonesia Surakarta

supriyanto@isi-ska.ac.id¹, ekowahyu69@isi-ska.ac.id², dwi.wahyudiarto@gmail.com³,
devanya.21@gmail.com⁴

ABSTRAK

Pengabdian Kepada Masyarakat Tematik Kemitraan, dengan Judul "Pelatihan Seni Pertunjukan Berbasis Situs Watu Wayang Sebagai Identitas Desa Ploso Kabupaten Karanganyar" merupakan program kemitraan pendampingan kepada masyarakat sebagai wujud nyata dari implementasi visi Institut Seni Indonesia Surakarta. Desa Ploso, Kecamatan Jumapolo, Kabupaten Karanganyar memiliki potensi budaya lokal berupa situs Watu Wayang, namun sejauh ini belum dimanfaatkan secara optimal sebagai sumber inspirasi pengembangan seni pertunjukan. Sementara masyarakat setempat masih kurang maksimal dalam memberdayakan kearifan lokal sebagai bentuk seni pertunjukan. Pengabdian Kepada Masyarakat ini bertujuan untuk memberikan pelatihan seni pertunjukan berbasis situs Watu Wayang melalui pendekatan edukatif dan partisipatif. Kegiatan meliputi pelatihan tari, penyusunan narasi budaya, pendampingan produksi karya seni, serta penguatan identitas desa melalui pertunjukan seni. Program ini diharapkan tidak hanya meningkatkan keterampilan seni masyarakat, tetapi juga membangun kesadaran budaya serta memperkuat ketenteraman sosial melalui revitalisasi nilai-nilai lokal. Metode pelaksanaan melibatkan identifikasi kebutuhan mitra, pelatihan tematik, kolaborasi lintas pelaku budaya, serta evaluasi keberlanjutan yang dapat menghasilkan pertunjukan sebagai identitas desa.

Kata Kunci: pelatihan tari; seni pertunjukan; situs Watu Wayang; Ploso

ABSTRACT

The Thematic Community Service Partnership, titled "Performing Arts Training Based on the Watu Wayang Site as the Identity of Ploso Village, Karanganyar Regency," is a community assistance partnership program as a tangible form of implementing the Vision of the Indonesian Institute of the Arts Surakarta. Ploso Village, Jumapolo District, Karanganyar Regency, has local cultural potential in the form of the Watu Wayang site, but so far it has not been optimally utilized as a source of inspiration for the development of performing arts. Meanwhile, the local community has not fully maximized the empowerment of local wisdom as a form of performing art. This Community Service aims to provide performance art training based on the Watu Wayang site through an educational and participatory approach. Activities include dance training, cultural narrative development, art production mentoring, and strengthening village identity through art performances. This program is expected not only to enhance the community's

artistic skills but also to build cultural awareness and reinforce social harmony through the revitalization of local values. Implementation methods involve identifying partner needs, thematic training, cross-cultural collaboration, and sustainability evaluation. Ultimately, it can result in performances that serve as the village's identity.

Keywords: *dance training; performing arts; Watu Wayang site; Ploso*

PENDAHULUAN

Desa Ploso, yang berada di wilayah Kabupaten Karanganyar, merupakan salah satu kawasan yang memiliki kekayaan kultural dan historis yang potensial untuk dikembangkan sebagai basis pemberdayaan masyarakat berbasis seni dan budaya lokal. Salah satu aset budaya yang menonjol di desa ini adalah keberadaan Situs Watu Wayang, yang secara historis diyakini memiliki keterkaitan dengan narasi-narasi tradisional dan nilai-nilai kearifan lokal yang hidup dalam masyarakat Jawa.

Namun demikian, hingga saat ini pemanfaatan situs Watu Wayang masih terbatas pada keberadaannya sebagai penanda fisik sejarah, belum berkembang menjadi sumber inspirasi bagi praktik kesenian lokal maupun media ekspresi identitas budaya masyarakat setempat. Kondisi ini diperparah oleh minimnya inisiatif pelatihan atau pembinaan seni pertunjukan yang secara spesifik menggali potensi kultural tersebut. Akibatnya, generasi muda di Desa Ploso mengalami kesenjangan dalam pemahaman terhadap warisan budaya lokal, dan belum memiliki media ekspresi seni yang relevan dengan akar budaya mereka sendiri.

Berdasarkan hasil observasi awal dan diskusi terbatas dengan perangkat desa, tokoh masyarakat, serta pelaku seni lokal, diperoleh gambaran bahwa terdapat kebutuhan mendesak untuk menghadirkan program pemberdayaan seni yang kontekstual, partisipatif, dan berkelanjutan. Masyarakat, khususnya kalangan muda dan komunitas seni, menunjukkan antusiasme terhadap gagasan pelatihan seni pertunjukan, khususnya seni tari, yang dirancang berbasis narasi dan nilai simbolik situs Watu Wayang.

Pengembangan tari sebagai media ekspresi budaya dipandang strategis dalam konteks revitalisasi identitas lokal sekaligus penguatan ekosistem seni di tingkat desa. Kegiatan ini tidak hanya menjadi sarana transfer pengetahuan dan keterampilan seni, tetapi juga merupakan upaya untuk merekonstruksi makna budaya yang terkandung

dalam situs Watu Wayang melalui pendekatan kreatif dan edukatif. Dengan demikian, pelatihan seni pertunjukan berbasis situs Watu Wayang diharapkan mampu menjadi model pengabdian yang berorientasi pada penguatan identitas budaya lokal, peningkatan kapasitas kreatif masyarakat, dan pembentukan citra kultural Desa Ploso sebagai desa berbasis nilai-nilai tradisi. Kegiatan ini selaras dengan arah kebijakan pengabdian kepada masyarakat di ISI Surakarta, yang menekankan pada pentingnya pelestarian, pengembangan, dan pemanfaatan seni sebagai instrumen pemberdayaan masyarakat dan pembangunan karakter bangsa. Salin itu seni pertunjukan tari harus dijaga kelestariannya jangan sampai punah sehingga dapat menjadi warisan budaya yang adiluhung bagi generasi mendatang (Rianto, 2014: 1).

Dari semua potensi budaya yang ada di Ploso, nyaris belum pernah digarap sebagai aset desa. Untuk itu perlu pendampingan agar semua potensi budaya bisa menjadi ide garap pertunjukan yang baik. Hal ini karena warga desa Ploso sebagian besar petani tradisi, yang masih kurang pemahamannya berkait penyusunan *event* budaya sebagai aset wisata. Oleh karenanya diperlukan pendampingan dalam bentuk PPM Tematik Kelompok dengan fokus kegiatan Pelatihan Seni Pertunjukan Berbasis Situs Watu Wayang Melalui Perancangan Tari Sebagai Identitas Desa Ploso Kabupaten Karanganyar. Tujuan diadakannya kegiatan pengabdian ini adalah untuk meningkatkan kesadaran dan pemahaman masyarakat Desa Ploso terhadap nilai-nilai budaya lokal, meningkatkan kemampuan kreativitas masyarakat, khususnya generasi muda, melalui pelatihan seni pertunjukan berbasis nilai lokal, dan mendorong terbentuknya karya seni pertunjukan khas Desa Ploso yang dapat dijadikan ikon budaya desa Ploso.

METODE

Program PKM Kemitraan ini diusulkan untuk pemberdayaan masyarakat melalui pelatihan karya tari berbasis watu wayang dapat menjadi daya tarik desa wisata di Desa Ploso, Kecamatan Jumapolo, Kabupaten Karanganyar. Pelaksanaan Program Pengabdian Pada Masyarakat Tematik Kemitraan menggunakan dua metode, yaitu metode *drill*, dan metode *Participatory Action Research* (PAR). Langkah-langkah dalam pelatihan ini adalah sebagai berikut.

- a. Memperhatikan secara sungguh-sungguh gagasan masyarakat Desa Ploso yang masih abstrak dan belum sistematis. Hal ini dilakukan dengan dialog dengan warga dan tokoh masyarakat untuk mengali potensi nilai budaya lokal.
- b. Mempelajari gagasan tersebut secara bersama-sama dengan Masyarakat sehingga menjadi gagasan yang sistematis, kemudian digunakan sebagai materi pelatihan dan konsep garap pertunjukan.
- c. Bersama dengan masyarakat berlatih, dan mengembangkan kemampuan kreativitas, sehingga antara pelaksana PPM dan masyarakat bisa saling sinergi.
- d. Menerjemahkan gagasan tersebut dalam bentuk garapan tari sebagai daya tarik wisata di desa Ploso.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berikut adalah tahapan yang dilakukan dalam kegiatan ini :

1. Persiapan dan Pengolahan Data

Identifikasi dan sosialisasi awal kepada mitra masyarakat Desa Ploso merupakan langkah awal yang dilaksanakan. Pada sosialisasi program melibatkan tokoh adat, pelaku seni lokal, serta perangkat desa untuk mendapatkan gambaran mendalam terkait kondisi sosial budaya dan seni yang ada. Penggalan data dan pemetaan potensi budaya serta kebutuhan pelatihan seni pertunjukan melalui observasi langsung, terutama situs Watu Wayang yang merupakan magnet utama daya tarik Desa Ploso. Selain itu juga dilakukan wawancara terbatas kepada narasumber dan diskusi kelompok terarah (FGD). Dalam diskusi juga mulai dibahas penyusunan rencana pelatihan yang kontekstual dan relevan berdasarkan data hasil penggalan dan aspirasi masyarakat. Persiapan bahan pelatihan, modul, dan media edukasi yang berbasis situs Watu Wayang sebagai sumber kultural. Observasi sangat penting untuk pendalaman dan menggali potensi yang lebih detail yang akan digunakan sebagai ide kreatif garapan seni. Selain observasi juga dilakukan wawancara kepada para sesepuh desa, untuk mencari sumber-sumber cerita oral yang masih ada di desa Ploso. Hal ini penting untuk menguatkan referensi sebagai penguatan ide dalam penyusunan karya tari. Dari hasil observasi dan wawancara, kemudian diwujudkan dalam naskah pertunjukan.

Setelah naskah disusun, tahap selanjutnya adalah koordinasi dengan masyarakat,

untuk pelaksanaan program. Koordinasi dilakukan dengan Kepala Desa, perangkat desa, kepala dukuh, ketua RT, perwakilan dharmawanita, serta karang taruna. Pertemuan dilakukan dengan langsung maupun secara daring. Dari koordinasi akan menentukan seluruh rangkaian materi yang akan dilakukan PKM Tematik Kemitraan.



Gambar 1. Observasi secara langsung situs Watu Wayang di Desa Ploso sebagai sumber inspirasi penciptaan pertunjukan,
(Foto oleh: Dwi Wahyudiarto)



Gambar. 2. Menggali cerita-cerita lokal, dengan wawancara pada para narasumber.
(Foto oleh: Dwi Wahyudiarto)

2. Tahap Pelatihan Pertunjukan

Setelah naskah disusun, tahap selanjutnya adalah pelatihan Pertunjukan bersama masyarakat. Perlu dijelaskan bahwa pertunjukan dengan judul karya “*Manunggale Katresnan*”. terdiri dari unsur tari, teater tradisi, seni peran. Semua peraga dilakukan oleh masyarakat Desa Ploso, yang terdiri dari para pamong, masyarakat, pemuda, kelompok sosial. Jadwal pelatihan disusun secara bersama, antara Desa Ploso dengan tim PKM Tematik Kemitraan ISI Surakarta. Tahapan pelatihan diantaranya adalah ; pengenalan karakter, penjelasan naskah, pelatihan ketubuhan, pelatihan musik/ iringan, penggabungan dengan musik, pendalaman, pergelaran.

a. Pengenalan Karakter

Setelah naskah tersusun, langkah awal adalah penjelasan tokoh-tokoh peran dari cerita yang akan pentaskan. Pengenalan karakter merupakan salah satu tahapan penting sebelum memasuki proses pementasan. Setiap pemain perlu memahami karakter yang akan diperankan, baik dari segi sifat, latar belakang, cara bicara, hingga gerak tubuh. Proses berlatih pengenalan karakter ini tidak hanya bertujuan agar pemain tampil meyakinkan, tetapi juga menjaga kekayaan tradisi yang terkandung di dalam cerita.



Gambar 3. Penjelasan naskah sekaligus menentukan peran dengan menjelaskan karakter masing-masing tokoh. (Foto oleh: Dwi Wahyudiarto)

b. Pendalaman Naskah

Naskah bukan hanya sebagai panduan dialog tetapi juga kunci utama untuk menggali makna, karakter, dan nuansa budaya yang ingin disampaikan. Pendalaman naskah harus dilakukan secara cermat agar para pemain mampu menghidupkan cerita dengan penuh penghayatan. Langkah pendalaman naskah meliputi membaca naskah secara keseluruhan untuk memahami konteks cerita dan pesan yang diangkat. Memahami karakter setiap tokoh untuk mengetahui latar belakang, tujuan, dan konflik yang dihadapi. Mendetailkan bahasa, istilah, ungkapan, yang ada dalam naskah bertujuan agar tidak kehilangan makna asli. Selanjutnya juga diskusi untuk saling bertukar interpretasi dan memperdalam pemahaman bersama. Naskah harus dibaca secara berulang-ulang memperhatikan intonasi, jeda, dan penekanan kata sesuai karakter. Pendalaman naskah membantu pemain tidak hanya menghafal dialog, tetapi juga merasakan perjalanan emosional yang harus ditampilkan.



Gambar 4. Pendalaman naskah sekaligus memahami peran dan karakter masing- masing tokoh. (Foto oleh: Dwi Wahyudiarto)

c. Pelatihan Ketubuhan dan Akting

Pelatihan ketubuhan dan peran adalah dua unsur penting dalam pertunjukan. Ketubuhan mengacu pada penguasaan gerak tubuh yang sesuai dengan karakter dan gaya dari tokoh atau peran yang dibawakan, sementara latihan peran mencakup kemampuan mengekspresikan perasaan, emosi, dan pikiran tokoh secara meyakinkan. Hal penting yang harus diperhatikan adalah: pelatihan ketubuhan mengasah kontrol tubuh melalui latihan dasar seperti berjalan, berdiri, dan posisi tangan yang khas dalam teater tradisi. Memahami simbolisme gerak dan makna bahasa tubuh sesuai dengan konteks budaya cerita. Melatih kelenturan dan keseimbangan agar gerakan terlihat luwes dan natural. Mempelajari gerak khas tokoh tertentu, misalnya tokoh patih, raja, atau penjahat dalam teater kethoprak.

Pelatihan peran, digunakan untuk mempelajari dan penghayatan karakter melalui teknik pernapasan, ekspresi wajah, dan intonasi suara. Selain itu juga berlatih kemampuan improvisasi agar mampu merespon situasi secara spontan di panggung. Menggabungkan ketubuhan yang kuat dengan akting yang mendalam akan membuat pertunjukan teater tradisional menjadi hidup dan memikat penonton.



Gambar 5. Berlatih akting dan keluwesan tubuh, dari tokoh yang diperankan (Foto oleh: Dwi Wahyudiarto)

d. Pelatihan Musik / Iringan

Keselarasan antara musik dan pemeran sangat penting untuk menciptakan atmosfer yang hidup dan mendukung cerita. Latihan bersama antara pemain dan musisi menjadi tahap krusial agar setiap adegan dapat mengalir dengan harmonis. Pengenalan suasana musik dan adegan dalam pertunjukan adalah hal yang penting untuk disinkronkan. Latihan bersama difokuskan pada penyesuaian gerak tubuh dan ekspresi pemeran dengan irama musik. Pemeran diusahakan untuk merespon perubahan tempo, hentakan, dan hentian musik secara tepat. Komunikasi antara musisi dan pemeran melalui isyarat kentongan, naskah, atau gerakan kecil saat pertunjukan agar interaksi tetap harmonis dan spontan. Latihan juga melibatkan pengaturan penempatan musisi agar suara musik dapat terdengar jelas tanpa mengganggu fokus penonton terhadap pemeran. Latihan dengan musik gamelan dilakukan secara berulang-ulang, agar pemeran dan musisi memahami secara mendetail, sehingga terjadi kekompakan dan ketepatan waktu antara musik dan gerak pemeran.



Gambar 6. Berlatih musik untuk iringan pertunjukan.
(Foto oleh: Dwi Wahyudiarto)

3. Pergelaran Karya

Sesuai dengan Tema Program Pengabdian Masyarakat adalah “Tematik Kemitraan”, maka rangkaian pertunjukan juga dikaitkan dengan mitra, dalam hal ini adalah masyarakat Desa Ploso. Seperti dipaparkan sebelumnya, bahwa pemerintah desa Ploso sudah memiliki aset wisata berupa Caffe Watu Wayang. Selain itu desa Ploso juga memiliki kekayaan budaya lokal yang cukup banyak. Dengan potensi seni yang ada di Desa Ploso tersebut, pemerintah desa beserta masyarakat sangat berkeinginan membuat

event budaya. Dengan mempertimbangkan potensi budaya yang ada di Ploso, maka event budaya dikemas dalam bentuk Festival, dengan nama “Watu Wayang Ploso Festival II tahun 2025”. Festival ini merupakan kelanjutan pelaksanaan festival tahun 2024. Event “Watu Wayang Ploso Festival II Tahun 2025” diharapkan menjadi ajang kreatif dan inovatif semua warga dalam mengembangkan potensi budaya lokal Desa Ploso. Hal ini akan semakin banyak kunjungan wisatawan yang datang ke Desa Ploso, baik wisatawan lokal, nasional, maupun internasional, sehingga meningkatkan devisa desa Ploso. Melalui gelar karya, bersama-sama melestarikan dan mengembangkan budaya, sehingga dapat menjadi warisan yang berharga bagi generasi mendatang. Pergelaran tari berbasis Watu Wayang, merupakan kolaborasi antara warga Ploso dan Institut Seni Indonesia Surakarta, menampilkan pertunjukan dengan judul “*Manunggale Katresnan*”.

PENUTUP

Pelatihan seni pertunjukan berbasis nilai budaya lokal di Desa Ploso, merupakan kerjasama yang menarik antara lembaga ISI Surakarta dengan masyarakat Desa Ploso. Pelatihan dalam menyusun konsep yang bersumber nilai budaya lokal, bisa dipahami dan diaplikasikan. Demikian pelatihan keterampilan teknik pertunjukan, mulai menata alur, menata gerak, kostum, musik betul-betul meningkatkan membekali pengalaman yang sangat baik. Selain itu, pelatihan yang dilakukan dapat menghasilkan karya pertunjukan yang dijadikan apresiasi, kebanggaan, dan identitas masyarakat desa Ploso.

DAFTAR PUSTAKA

- Arifin, Riva. 2012. Pengenalan Metode Pemberdayaan Masyarakat.
<http://rivaarifin.blogspot.com/2012/03/pengenalan-metode-pemberdayaan.html>.
- Bintang Hangara Putra "Pengembangan Model Konservasi Kesenian Lokal Sebagai Kemasan Seni Wisata Di Kabupaten Semarang, Jurnal Humania, Volume 12, No. 2 (Desember 2012):167-172
- Irawan, Wendi. 2010. Metode Pemberdayaan Masyarakat.
<https://www.scribd.com/doc/76408558/Metode-Pemberdayaan-Masyarakat>.
- LP2MP3M "Panduan Program Pengabdian Masyarakat Tematik (KKN) Termasuk Artikel, LP2MP3M Institut Seni Indonesia Th 2022

Martono, Hendro. Koreografi Lingkungan, Revitalisasi Pemanggungan dan Gaya Penciptaan Seniman Nusantara. Yogyakarta. Cipta Media. 2012

Saputro, Thomas. 2014. Metode Pemberdayaan Masyarakat (PRA Dan RRA).

Sri Rochana W, Dwi Wahyudiarto, Pengantar Koreografi, ISI Press, Surakarta Th 2014

Supriyanto Eko. Ikat Kait Impulsif Sarira, Gagasan yang Mewujud Era 1990-2010. Yogyakarta, Garudhawaca, 2018.